BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Maulana Jalaluddin Rumi atau Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Bahauddin Walad bin Hasin Al-Khattabi al-Bakri, merupakan tokoh Islam dari Persia, lahir pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh, sebuah kawasan di Persia Utara yang termasuk wilayah Kerajaan Khawarizm. Dalam sejarah, Rumi lebih dikenal khusus dibidang tasawuf dan sufisme.

Sufisme merupakan sebutan bagi suatu kaum atau gerakan mistik dalam Islam, sementara itu seorang Sufi adalah orang yang berada dalam kegiatan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Aththar (2005) bahwa "Sufisme atau sufi merupakan suatu gerakan yang didirikan oleh sekelompok atau kaum dengan tujuan mendedikasikan diri dalam metode kerohanian untuk melatih diri agar dekat dengan Allah." (h. 188). Metode yang dilakukan Rumi tersebut dalam proses pendekatan kerohanian kepada Allah yaitu dengan atau disebut sebagai metode tasawuf.

Melalui sufisme, Rumi menghasilkan karya sastra seperti syair atau prosa, berupa pemikiran atau gagasan tentang konsep cintanya kepada Allah dan mendirikan suatu kelompok atau tarekat dengan mengembangkan tarian Darwis atau tarian berputar. Tarian Darwis inilah yang menjadi karakteristik Rumi, bahwa hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk karya tersebut dapat menjadikan Rumi sebagai seorang sufi terkenal.

Namun, sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa Jalaluddin Rumi juga merupakan seorang ulama. Sebagai seorang ulama Rumi memberikan nasihat dan ceramah melalui cara yang menarik, yaitu melalui syair-syair dan hikayat yang Rumi buat. Kumpulan dari nasihat tersebut ada dalam salah satu karya prosa Rumi yaitu kitab Matsnawi.

Didalam kitab Matsnawi, banyak kumpulan hikayat-hikayat seperti Rintihan seruling bambu, Raja Yahudi dan Kaum Nasrani, Cinta segitiga: Raja, Budak dan Tukang

Emas, yang berupa tulisan penuh serta sebagian besar penulisan menggunakan kiasan atau mengandung makna konotatif Konotatif menurut kamus besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008) adalah "mempunyai makna tambahan" artinya konotatif memiliki kandungan bukan makna sebenarnya pada objek.

Kisah-kisah hikayat tersebut merupakan bentuk cerita yang membahas tentang permasalahan yang terjadi didalam kehidupan, seperti masalah duniawi, dan cinta kepada Allah atau Tuhan secara *universal*. Salah satu hikayat yang memiliki pesan nilai-nilai kebaikan untuk kehidupan sehari-hari dan mewakili jiwa semua makhluk dalam bentuk *universal* adalah cerita dengan judul "Pedagang, Kakatua dan Negeri India". Hal ini terungkap dalam bait terakhir cerita "Inilah makna kematian kakatua, rendahkanlah diri mayat nafsumu dengan kerendahan diri dan kefakiran!." (Azka, 2017: h.172).

Makna dari kata-kata tersebut seperti diungkapkan Matdon (2018) "Mayat nafsumu, tujuan manusia untuk kembali kepada Allah. Dari segi positif kerendahan hati dalam bentuk kebaikan, manusia yang merendah serendah-rendahnya dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai surga Allah. Karena itulah bersyukur dan bersikap sederhana.".

Sementara itu, mengenai permasalahan duniawi saat ini sudah banyak contoh kasus seperti karakter masyarakat yang mulai menyimpang, hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan didalam masyarakat yaitu antara manusia dengan manusia terus berkembang dan memberikan dampak antar sesama atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lain, sehingga peluang terjadinya penyimpangan dimasyarakat mudah terjadi.

Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat yaitu "masuknya masyarakat masa remaja akhir dari pelosok ke kota akan mengalami perubahan emosi atau dorongan keinginan yang besar karena adanya perubahan pola kehidupan, seperti mendapatkan kemudahan dalam berbelanja dan menemukan gaya baru, jika hal tersebut tidak dipenuhi masyarakat tersebut cenderung merasa tidak diterima, sehingga masyarakat kehilangan kontrol." (Wulandari, 2018).

Oleh karena itu fenomena konsumtif yang terjadi pada kelompok masyarakat masa remaja akhir atau mahasiswa, diakibatkan karena kurangnya kontrol atau kendali yang seharusnya sudah dapat diatasi pada masa usia tersebut.

Sementara itu mengenai prilaku berlebihan Allah telah mengingatkan dalam firmanya yang diterjemahkan dalam Al-Qur'an surah Thaha / 131-132

Terjemahan : *Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.*

Melihat fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang ada dalam hikayat "Pedagang, Kakatua dan Negeri India", merupakan informasi yang dapat memberi pelajaran dan mengingatkan kepada masyarakat sebagai nasihat untuk lebih bijak dalam mengolah kebutuhan di dunia, sebab kitab Matsnawi juga memiliki konsep *universal* dan berguna untuk segala zaman.

Seperti yang dikatakan bahwa "Matsnawi merupakan kitab dengan isi yang memberikan sebuah potret masyarakat dinamis, mengelompokkan dan membaginya antara yang utama dan yang rendah, yang sempurna dan yang kurang, dengan kiasannya yang luar biasa terhadap kenyataan hidup yang terjadi secara terus menerus" (Azka, 2017: h. vii).

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa Jalaluddin Rumi juga merupakan seorang ulama yang menyampaikan dakwah atau nasihat melalui hikayat yang ada dalam salah satu karya prosanya yaitu kitab Matsnawi, padahal didalam kitab tersebut terdapat hikayat atau cerita yang dibuat Rumi sebagai bentuk Nasihat atau dakwah yang disampaikan kepada para muridnya.
2. Masyarakat tidak mengetahui seperti apa gambaran dan pesan yang terkandung dalam kisah hikayat "Pedagang, Kakatua dan Negeri India", padahal didalam

hikayat tersebut ada pesan moral bagi masyarakat untuk berhati-hati agar tidak terus fokus pada urusan dunia atau menjadi budak duniawi

3. Kitab Matsnawi merupakan kitab atau buku berupa tulisan penuh yang berisi sekumpulan hikayat dengan menggunakan kiasan atau memiliki makna konotasi dalam sebagian besar penulisannya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya yaitu :

Bagaimana agar masyarakat mengetahui bahwa didalam hikayat "Pedagang, Kakatua dan Negeri India" karya Jalaluddin Rumi, memiliki pesan moral untuk masyarakat yang berprilaku konsumtif agar dapat kembali mengontrol diri. Yaitu melalui media komunikasi visual yang baik, efektif dan efisian

1.4. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam topik perancangan ini, perancangan memfokuskan pada :

Perancangan mencakup pada hikayat dengan judul "Pedagang, Kakatua dan Negeri India", yang terdapat dalam buku "Matsnawi", Halaman 145 sampai halaman 172. Karya Maulana Jalaluddin Rumi, Penerjemah : A. Hafidz Azka, Tahun 2017.

1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangannya adalah :

1.5.1. Tujuan Perancangan

Memberikan sarana informasi mengenai hikayat "Pedagang, Kakatua, dan Negeri India" karya Jalaluddin Rumi kepada masyarakat, agar mengetahui bahwa terdapat pesan moral dalam hikayat tersebut yaitu mengingatkan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam urusan duniawi, seperti contoh fenomena prilaku masyarakat konsumtif.

1.5.2. Manfaat Perancangan

Setelah mengetahui hikayat “Pedagang, Kakatua dan Negeri India” Karya Jalaluddin Rumi, diharapkan dapat mengembalikan masyarakat yang bersikap konsumtif termotivasi untuk dapat mengontrol diri.